



TAFSIR AL-QUR'AN PERSPEKTIF POSITIVISTIK MUHAMMAD 'ABDUH

Rahmat Susanto¹, Arditya Prayogi^{*2}, M. Zainal Arif³
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Author¹: Rahmat Susanto
Email: rahmat.susanto@gmail.com
Author^{*2}: Arditya Prayogi
Email: arditya.prayogi@yahoo.com
Author³: M. Zainal Arif
Email: m.zainalarif@gmail.com

DOI:
<https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

Received: 02 Maret 2025
Accepted: 06 Maret 2025
Published: 07 Maret 2025



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access
publication under the terms and
conditions of the Creative
Commons Attribution (CC BY)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This article discusses Muhammad 'Abduh's positivistic interpretation as an approach to interpreting the Qur'an that integrates revelation with modern science. This interpretation is based on the principle of positivism, which emphasizes the importance of empirical facts and natural laws in understanding the kauniyah verses. In the Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma, 'Abduh interprets verses related to natural phenomena, such as the creation of the sky, the water cycle, and mountains as stabilizers of the earth, using a rational and scientific approach. This approach aims to prove that Islam does not conflict with science, but instead encourages scientific exploration and critical thinking. The urgency of positivistic interpretation is increasingly relevant in the modern context, where Muslims face global challenges such as the development of science, religious-based hoaxes, and extremist thinking. By prioritizing rationality and a scientific approach, this interpretation not only enriches the study of the Qur'an but also opens up space for dialogue between Islam and the Western world. This article uses a qualitative research method based on a literature review with a descriptive-analytical approach. The results of the study show that positivistic interpretation can be a solution for a more inclusive and contextual understanding of Islam, and contribute to building an advanced and science-based Islamic civilization.*

Keywords: Science, Muhammad 'Abduh, Al-Qur'an, Positivistic Interpretation

Abstrak: *Artikel ini membahas tafsir positivistik Muhammad 'Abduh sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan wahyu dengan ilmu pengetahuan modern. Tafsir ini bertumpu pada prinsip positivisme, yang menekankan pentingnya fakta empiris dan hukum-hukum alam dalam memahami ayat-ayat kauniyah. Dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma, 'Abduh menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti penciptaan langit, siklus air, dan gunung sebagai stabilisator bumi, menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains, tetapi justru mendorong eksplorasi ilmiah dan pemikiran kritis. Urgensi tafsir positivistik semakin relevan dalam konteks modern, di mana umat Islam menghadapi tantangan global seperti perkembangan ilmu pengetahuan, hoaks berbasis agama, dan pemikiran ekstremis. Dengan mengedepankan rasionalitas dan pendekatan ilmiah, tafsir ini tidak hanya memperkaya studi Al-Qur'an, tetapi juga membuka ruang dialog antara Islam dan dunia Barat. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir positivistik dapat menjadi solusi bagi pemahaman Islam yang lebih inklusif dan kontekstual, serta berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang maju dan berbasis ilmu pengetahuan.*

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, Muhammad 'Abduh, Al-Qur'an, Tafsir Positivistik

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sekaligus mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai kitab terakhir, Al-Qur'an menjadi sumber ilmu serta petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) hingga akhir zaman. Sejak pertama kali diturunkan, para sahabat berusaha memahami isinya, di mana Rasulullah SAW berperan sebagai penjelas (*penafsir*) terhadap ayat-ayat yang belum mereka pahami (Yusran, 1997). Setelah wafatnya

Rasulullah SAW, upaya menafsirkan dan menjelaskan makna, kandungan, serta hikmah Al-Qur'an diteruskan secara *estafet* oleh para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, dan para ulama hingga saat ini.

Penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk menggali petunjuk dan hidayah yang terkandung di dalamnya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, usaha menghadirkan petunjuk Al-Qur'an terus berlangsung hingga sekarang. Kesadaran akan pentingnya hal ini mendorong lahirnya berbagai karya tafsir dengan beragam corak serta metodologi. Menurut Imam al-Zahabi, sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga periode utama. Pertama, tafsir pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang dikenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur*. Pada masa ini, jika para sahabat menghadapi kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka akan bertanya langsung kepada Nabi, yang kemudian memberikan penjelasan. Terkadang, ayat Al-Qur'an turun sebagai klarifikasi atas suatu permasalahan tertentu. Kedua, tafsir pada masa tabi'in, yang ditandai dengan munculnya madrasah-madrasah tafsir, sehingga disebut sebagai periode klasik. Ketiga, tafsir pada masa pembukuan, yang ditandai dengan masuknya kisah-kisah *Israiliyat* sebagai salah satu sumber tafsir dan menjadi batu loncatan bagi perkembangan *tafsir bi al-ra'yi* (Zahabi, 1976), yang kemudian berkembang ke dalam periode kontemporer. Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an ini menunjukkan perubahan paradigma dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam ilmu tafsir (Dozan, 2019).

Periode tafsir klasik ditandai dengan awal mula penulisan tafsir yang terpisah dari hadis-hadis, sehingga tafsir berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Masa ini dimulai sejak akhir era tabi'in hingga berakhirnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 650 H/1258 M (Rahmi, 2010). Sumber utama tafsir klasik meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, serta riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in. Pada masa ini, tafsir tidak lagi hanya berlandaskan riwayat, tetapi juga mulai diperkaya dengan berbagai pendapat ulama serta kisah-kisah *Israiliyat*. Namun, penukilan riwayat pada periode ini sering kali dilakukan tanpa sanad, sehingga tafsir bercampur antara yang sahih dan yang lemah, bahkan mengakibatkan masuknya unsur-unsur pemalsuan dalam tafsir (Zahabi, 1976).

Sementara itu, periode tafsir kontemporer dimulai dengan munculnya gerakan modernisasi Islam di Mesir yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran akibat kolonialisme Barat. Tafsir kontemporer bertujuan untuk melakukan pembaharuan pemikiran dan pemahaman Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Rahmi, 2010). Dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, istilah *contemporary* memiliki dua makna, yaitu sesuatu yang berasal dari waktu yang sama dan sesuatu yang berkaitan dengan masa kini atau modern (Anonim, 2006). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kontemporer* berarti semasa, sewaktu, atau berkaitan dengan masa kini (Software, tt).

Dalam konteks peradaban Islam, istilah kontemporer sering dikaitkan dengan momen pertama kali dunia Islam berinteraksi secara intelektual dengan Barat. Oleh karena itu, tafsir kontemporer dapat diartikan sebagai tafsir atau penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Definisi ini sejalan dengan konsep *tajdid*, yaitu upaya menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman melalui interpretasi atau penafsiran yang mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat (Shihab, 1998).

Metode tafsir kontemporer berorientasi pada problematika kemanusiaan yang dihadapi masyarakat modern. Isu-isu yang muncul dalam kehidupan dikaji dan dianalisis dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan latar belakang dan sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Istilah

kontemporer sering kali digunakan untuk menunjukkan periode yang sedang berlangsung, bukan periode yang telah berlalu. Jika ditelusuri, kemunculan tafsir kontemporer dapat ditarik sejak pertengahan abad ke-19 hingga sekarang. Perkembangan ini bermula dari keresahan terhadap metode tafsir yang cenderung tekstualis, hanya membahas aspek linguistik atau tata bahasa tanpa memberikan relevansi terhadap permasalahan umat saat itu.

Selain itu, tafsir yang hanya mengulang interpretasi sebelumnya dianggap kurang memberikan perspektif baru dalam memahami Al-Qur'an, sehingga tampak stagnan (Kuntowijoyo, 2006). Pemikiran Muhammad 'Abduh, yang mengedepankan konsep *tajdid*, berperan penting dalam reformasi metode tafsir klasik menuju tafsir modern. Bersama gurunya, Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Abduh mengusung gagasan reformasi pemikiran Islam (Mahmud, 2006). Dua aspek utama dalam pemikiran Abduh adalah membebaskan akal manusia dari belenggu *taqlid* serta mereformasi struktur bahasa Arab dalam redaksi tafsir.

Muhammad 'Abduh menilai bahwa beberapa kitab tafsir memiliki keunggulan dalam penyampaian yang informatif, seperti tafsir Al-Zamakhshari. Ia juga mengapresiasi tafsir yang memiliki sistematika pemikiran yang baik, seperti tafsir Al-Thabari, tafsir Al-Asfahani, dan tafsir Al-Qurthubi. Kemunculan metode tafsir modern-kontemporer tentu menuai berbagai reaksi, baik pro maupun kontra. Menurut Abdul Mustaqim, metode tafsir kontemporer memiliki karakteristik kritis, objektif, serta terbuka terhadap kritik. Meskipun demikian, ada kecenderungan bahwa sebagian penafsiran lahir dengan motif tertentu, termasuk faktor ideologis atau kepentingan tertentu.

Sejak abad ke-18, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*, banyak pendekatan tafsir yang terpengaruh oleh paradigma filsafat positivisme. Akibatnya, tafsir semakin mengarah pada pendekatan rasional dan ilmiah. Rotraud Wielandt dan Ahmad N. Amir berpendapat bahwa paradigma tafsir yang berkembang sejak abad ke-18 mengalami pergeseran, di mana banyak mufassir mulai mengadopsi dan mengintegrasikan filsafat pencerahan Eropa dalam metode penafsiran Al-Qur'an.

Kajian ini menjadi penting karena memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer, dengan menyoroti pergeseran metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Berbeda dengan penelitian sejenis yang sering kali berfokus pada salah satu periode tertentu, artikel ini menekankan kesinambungan historis tafsir serta relevansinya terhadap dinamika sosial dan intelektual umat Islam di berbagai zaman. Dengan memahami evolusi tafsir, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam merespons tantangan hermeneutis kontemporer, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dalam memahami Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode riset kualitatif serta didukung dengan metode kajian pustaka dengan membedah berbagai hal terkait bagaimana konsep dan perkembangan keilmuan Islam dalam arus sejarah keilmuan. Analisis dalam artikel ini didasarkan pada penggalan data pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Penulisan dilakukan melalui proses penggalan data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai hal terkait konsep tafsir Al-Qur'an perspektif positivistik Muhammad 'Abduh yang dimuat di media publik. Setelah itu, dilakukan analisis secara deskriptif-analitik untuk menemukan makna-makna

baru. Penelitian ini memilih metode analisis isi untuk mendapatkan hasil tekstual yang akurat mengingat analisis isi adalah ujian melibatkan upaya pencatatan dan studi sistematis terhadap isi media yang telah dikomunikasikan terutama dalam bentuk dokumen. Peneliti tidak melakukan observasi secara langsung, akan tetapi data yang telah didapatkan dapat dijamin keabsahannya berdasarkan teori penelitian ilmiah, dikarenakan sumber-sumber referensi yang didapatkan, berdasarkan metode yang digunakan merupakan sumber-sumber yang dapat dijamin keberadaannya (Prayogi, 2025). Sumber-sumber tersebut dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Artikel ini dapat menjadi sari dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang bisa dilakukan dalam konteks saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Pendidikan Muhammad 'Abduh

Muhammad 'Abduh, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin 'Abduh bin Hasan Khairullah, memulai pendidikannya di rumah dengan bimbingan seorang hafizh hingga berhasil menghafal Al-Qur'an dalam waktu dua tahun. Pada tahun 1279 H/1863 M, ia melanjutkan pendidikannya kepada Syaikh Darwis Khadr sebelum akhirnya menuntut ilmu di al-Azhar. Di lembaga pendidikan ini, ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, seorang tokoh revolusi Mesir yang kemudian menjadi gurunya. 'Abduh menjadi murid yang tekun dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Afghani (Shihab, 2006).

Kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa mendorong 'Abduh untuk mempelajari beberapa bahasa asing, dimulai dengan bahasa Prancis, kemudian Jerman dan Inggris (Nasution, 1987). Menurut Detlev Khalid, tujuan utama 'Abduh dalam mempelajari bahasa-bahasa asing tersebut adalah untuk memperluas wawasannya mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Barat pada masa itu. Ia tertarik mendalami berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, etika, sejarah, ilmu alam, matematika, serta model pendidikan Barat (Khalid, t.t.).

Selain itu, 'Abduh juga mendalami perkembangan filsafat Eropa hingga abad ke-18. Ia mempelajari pemikiran Francis Bacon, serta filsuf-filsuf modern seperti Auguste Comte, Leibniz, dan Spinoza. Ignaz Goldziher berpendapat bahwa 'Abduh mengajak umat Islam untuk meninggalkan filsafat Yunani klasik dan lebih memperhatikan pemikiran filsuf-filsuf modern Eropa. Hal ini menunjukkan pemikiran reformis dan modernis yang kuat serta kecerdasannya dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Eropa (Sedgwick, 2010).

Penafsiran Muhammad 'Abduh dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma

Tafsir Muhammad 'Abduh dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma* menunjukkan karakteristik positivistik dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam. Beberapa poin utama yang menjadi ciri khas tafsir positivistik 'Abduh meliputi:

1. Ayat-ayat Fenomena Alam sebagai Objek Tafsir

Tafsir positivistik berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan empiris dan ilmiah, sebagaimana yang diajarkan dalam filsafat positivism. Filsafat ini meyakini bahwa alam beroperasi berdasarkan hukum-hukum tertentu yang dapat diamati dan dipelajari oleh manusia. Oleh karena itu, positivism hanya mengakui fakta yang dapat dibuktikan secara empiris sebagai sumber pengetahuan (Suharto, 2010).

Muhammad 'Abduh menerapkan pendekatan ini dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat tentang fenomena alam) dalam Al-Qur'an, seperti:

- a. Surat *al-Naba'* (78) ayat 19, *al-Infitar* (82) ayat 1-2, dan *al-Inshiqaq* (84) ayat 1 yang berbicara tentang terbelahnya langit.
- b. Surat *'Abasa* (80) ayat 25-27 yang membahas metabolisme tumbuhan.
- c. Surat *al-Zalzalah* (99) ayat 1-2 tentang guncangan bumi.
- d. Surat *al-Takwir* (81) ayat 6 dan *al-Infitar* (82) ayat 3 mengenai meluapnya lautan.
- e. Surat *al-Naba'* (78) ayat 7 mengenai fungsi gunung sebagai stabilisator bumi.
- f. Surat *al-Fil* (105) ayat 3-4 tentang wabah penyakit cacar.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa 'Abduh berusaha mengarahkan umat Islam untuk tidak mengabaikan isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an dan mendorong mereka untuk memperdalam pemahaman tentang alam semesta sebagai bagian dari eksplorasi ilmu pengetahuan.

2. Fakta Empiris sebagai Realitas

Dalam filsafat, realitas tidak terlepas dari pembahasan ontologi. Empirisme yang menjadi dasar positivisme menekankan bahwa realitas adalah sesuatu yang dapat diamati secara inderawi dan dibuktikan secara ilmiah. Konsep ini diadopsi oleh 'Abduh dalam tafsirnya, seperti dalam penjelasannya tentang tabrakan antarplanet akibat hilangnya gaya gravitasi sebagai penjelasan dari ayat tentang terbelahnya langit. 'Abduh lebih memilih pendekatan ilmiah dibandingkan penafsiran teologis yang hanya menyatakan bahwa fenomena tersebut adalah bentuk kekuasaan Allah tanpa menjelaskan mekanismenya.

3. Meminimalisasi Penafsiran dalam Wilayah Transendental

Dalam sejarah perkembangan pemikiran di Eropa, paradigma empirisme semakin mengakar, yang menyebabkan banyak orang menolak hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Namun, dalam Islam, keimanan terhadap hal-hal gaib seperti Tuhan, malaikat, jin, serta surga dan neraka merupakan bagian dari doktrin utama. 'Abduh sendiri menyadari keterbatasan akal manusia dalam memahami aspek transendental. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk tidak menafsirkan secara rinci ayat-ayat yang berbicara tentang hal-hal gaib dan hanya menganjurkan pembaca untuk mengimaninya (Wielandt, 2002).

Misalnya, dalam menafsirkan surat *al-Naba'* (78) ayat 18 yang berbicara tentang peniupan sangkakala di hari kiamat, 'Abduh hanya menjelaskan bahwa proses kebangkitan manusia akan berlangsung cepat, tanpa membahas hakikat sangkakala itu sendiri.

4. Mengedepankan Argumentasi Ilmiah

Ciri utama tafsir positivistik adalah penggunaan bahasa ilmiah dalam mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan korelasi antara Al-Qur'an dan sains modern serta membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat diinterpretasikan dalam terminologi ilmiah. Dengan menggunakan bahasa ilmiah, tafsir positivistik berusaha menghindari unsur-unsur mitos dan cerita-cerita primitif yang tidak dapat dibuktikan secara empiris (Johnson, 1997). Hal ini sejalan dengan visi Muhammad 'Abduh yang berusaha menghapus bid'ah, takhayul, dan khurafat di kalangan umat Islam, khususnya di Mesir (Mahmud, 2006).

Urgensi Tafsir Positivistik

Model tafsir positivistik yang dikembangkan oleh Muhammad 'Abduh dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma* memberikan inspirasi baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Sejak

kemunculannya, pendekatan ini banyak diminati dan menjadi metode penting dalam memahami Al-Qur'an. Beberapa aspek yang menandai urgensi tafsir positivistik meliputi integrasi Al-Qur'an dan sains, universalitas pemahaman Al-Qur'an dan stimulus pengembangan ilmu pengetahuan (Khalid, 2014). Pendekatan positivistik dalam tafsir tidak hanya memperkaya wawasan umat Islam tentang Al-Qur'an tetapi juga membuka ruang bagi integrasi antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan modern.

Salah satu kontribusi utama tafsir positivistik adalah upayanya dalam menjembatani Al-Qur'an dengan perkembangan sains. Muhammad 'Abduh menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga memiliki prinsip-prinsip yang selaras dengan hukum-hukum alam. Dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Ammah, ia menunjukkan bahwa banyak ayat yang menggambarkan fenomena alam dapat dipahami melalui perspektif ilmiah. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, embriologi, dan siklus air dikaji dengan pendekatan rasional dan empiris yang sejalan dengan temuan sains modern (Abduh, 2005). Hal ini menjadikan tafsir positivistik sebagai metode yang relevan dalam era modern, di mana umat Islam dituntut untuk memahami agama dalam kerangka ilmiah.

Selain itu, tafsir positivistik memperluas universalitas pemahaman Al-Qur'an dengan menekankan bahwa pesan kitab suci ini dapat diterima oleh seluruh umat manusia tanpa terbatas pada konteks budaya dan tradisi tertentu. Muhammad 'Abduh menolak pendekatan tafsir tradisional yang cenderung tekstualis dan eksklusif, dengan menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang dapat dipahami secara universal melalui nalar manusia (Rahman, 1982). Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an menjadi kitab yang relevan bagi berbagai zaman dan konteks sosial, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan umat Islam di berbagai bidang kehidupan.

Urgensi tafsir positivistik juga terlihat dalam perannya sebagai stimulus pengembangan ilmu pengetahuan. Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains, bahkan sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan melakukan eksplorasi ilmiah. Dalam pandangannya, kejayaan peradaban Islam pada masa lalu terjadi karena umat Islam memiliki semangat intelektual yang tinggi dan tidak terjebak dalam pemikiran dogmatis (Nasr, 1992). Oleh karena itu, tafsir positivistik berperan penting dalam membangun kembali tradisi keilmuan Islam dengan cara menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan sains dan teknologi.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Dengan menekankan aspek rasionalitas dan empirisme, tafsir positivistik membantu membangun sikap kritis dalam memahami ajaran agama. Hal ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya menerima dogma secara pasif, tetapi juga melakukan kajian mendalam berdasarkan akal sehat dan bukti empiris. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi berbagai tantangan modern, termasuk hoaks berbasis agama, pemahaman ekstremis, dan sikap anti-sains yang masih ditemukan di beberapa kalangan umat Islam (Esposito, 2002).

Terakhir, urgensi tafsir positivistik juga terletak pada potensinya dalam membangun dialog antara Islam dan dunia Barat. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk dipahami dalam kerangka pemikiran rasional yang dapat diterima oleh masyarakat non-Muslim. Dengan demikian, tafsir positivistik tidak hanya memberikan kontribusi bagi perkembangan intelektual umat Islam, tetapi juga membuka peluang bagi kerja sama lintas budaya dalam menjawab tantangan global, seperti krisis lingkungan, etika bioteknologi, dan keadilan sosial (Hoodbhoy, 1991). Oleh karena itu, metode ini perlu terus dikembangkan agar Islam dapat memainkan peran lebih besar dalam peradaban modern.

KESIMPULAN

Tafsir positivistik Muhammad ‘Abduh merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur’an yang berupaya menghubungkan wahyu dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan menafsirkan ayat-ayat kauniyah menggunakan prinsip positivisme, ‘Abduh menekankan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains, tetapi justru mendorong eksplorasi rasional terhadap hukum-hukum alam. Pendekatan ini memberikan wawasan baru dalam studi tafsir dengan menjadikan fakta empiris sebagai dasar pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, terutama yang berkaitan dengan fenomena alam. Selain itu, tafsir positivistik juga menjadi jembatan antara ajaran Islam dan perkembangan peradaban modern, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan esensi spiritualitas Islam.

Urgensi tafsir positivistik semakin nyata dalam konteks modern, di mana umat Islam dihadapkan pada perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan global. Dengan mengedepankan rasionalitas dan universalitas pemahaman, tafsir ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kemajuan pemikiran Islam. Selain itu, pendekatan ini membuka ruang dialog yang lebih luas antara Islam dan dunia Barat, memungkinkan pemahaman agama yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, metode tafsir positivistik Muhammad ‘Abduh tetap menjadi kajian yang penting bagi perkembangan studi Al-Qur’an serta relevan dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju dan berbasis ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-‘Aqqad. (t.th). *‘Abqari al-Islah wa al-Ta’lim al-Ustadh al-Imam Muhammad ‘Abduh*. Kairo: Maktabah Misr.
- Abduh, M. (2005). *Tafsir al-Qur’an al-Karim Juz ‘Ammah*. Kairo: Al-Manar.
- Abu Bakar, I. (2012). A reflection on ‘Abduh’s Islamic modernism and its declining factors. *Journal of Applied Sciences Research*, 4917–4921. Diakses dari <http://www.aensiweb.com/jasr/jasr/2012/4917-4921.pdf>
- Ahmad Syukri. (2007). *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulton Thaha Press.
- Anonim. (2006). *Oxford Learner’s Pocket Dictionary, New Edition*. New York: Oxford University Press.
- Detlev Khalid. (2014). Ahmad Amin and the legacy of Muhammad ‘Abduh. *Islamic Studies*, 9(1).
- Dozan, W. (2019). Epistemologi tafsir klasik: Studi analisis pemikiran Ibnu Katsir. *Falasifa*, 10(2), 147–159.
- Esposito, J. L. (2002). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press.
- Goldziher, I. (1955). *Madhahib al-Tafsir al-Islami*. Penerj. ‘Abdul Halim al-Najar. Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah.
- Haddad, Y. (1995). Muhammad ‘Abduh perintis pembaharuan Islam. Dalam Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Penerj. Ilyas Hasan, hlm. 49). Bandung: Mizan.
- Hidayat, K. (2004). *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta Selatan: Teraju.
- Hoodbhoy, P. (1991). *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. London: Zed Books.
- Ismasar, I., Prayogi, A., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Syi’ir Ngudi Susilo dalam Membentuk Akhlak Santriwati terhadap Guru di Pondok Pesantren

- Al Qutub Wonopringgo Pekalongan. *JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 59-68.
- Johnson, D. P. (1997). Beyond positivism and relativism: Theory, method, and evidence. *Southern Economic Journal*. Diakses dari <http://eresources.pnri.go.id:2056/docview/212132638?accountid=25704>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, A. Y. (t.th). *Epistemologi Fundamental*.
- Mahmud, M. (2006). *Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasr, S. H. (1992). *Science and Civilization in Islam*. Harvard: Harvard University Press.
- Nasrullah, R., Kisyani, K., Inayatillah, F., & Prayogi, A. (2025, February). Language and Climate Change: The Role of Language in Climate Change Communication and Mitigation in Indonesia. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)* (pp. 1129-1141). Atlantis Press.
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ple, B. (2000). Auguste Comte on positivism and happiness. *Journal of Happiness Studies*. Diakses dari <http://eresources.pnri.go.id:2056/docview/751320034?accountid=25704>
- Prayogi, A. (2025). Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 1-7.
- Prychitko, D. L. (1997). Beyond positivism and relativism: Theory, method, and evidence. *Southern Economic Journal*.
- Pujiono, I. P. (2015). Implementasi algoritma aes dan modifikasi vigenere untuk pengamanan pesan sms dengan nomor pengirim dan penerima sebagai kunci tambahan. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 2302-7339.
- Pujiono, I. P. (2020). Pemanfaatan Youtube Untuk Memperoleh Passive Income Bagi Pengajar Di Akn Kaje. *Jurnal Difusi*, 3(1), 62-62.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmi, N. (2010). *Ilmu Tafsir*. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Sedgwick, M. (2010). Muhammad 'Abduh. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*. Diakses dari <http://eresources.pnri.go.id:2056/docview/516242920?accountid=25704>
- Shihab, M. Q. (1998). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas al-Quran: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*. Ciputat, Jakarta Selatan: Lentera Hati.
- Software KBBi v1.3.
- Sucianingtyas, R., Falistya, L. R., Pujiana, S., Prayogi, A., & Laksana, S. D. Telaah Ragam Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan.
- Suharto, U. (2010). Epistemologi Islam. Dalam L. M. Kamaluddin (Ed.), *On Islamic Civilization: Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam* (hlm. 141). Semarang: Unisula Press.

Wielandt, R. (2002). Exegesis of the Qur'an: Early modern and contemporary. Dalam J. D. McAuliffe (Ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an, Volume II* (hlm. 127). Leiden: Koninklijke Brill.